Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 9, October 2026, P. 87-94
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23335466

Sejarah Masjid Lama Sidikalang

The History of the Old Mosque of Sidikalang

Ahmad Maulana Siddiq Solin[1], Hotmatua Paralihan[2], Abdi Mubarak Syam[3]
[1,2,3]UIN Sumatera Utara
Email: ahmad0602192047@uinsu.ac.id[1] hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id[2] abdimubaraksyam@uinsu.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aimed to reconstruct the historical chronology of the establishment and early development of the Old Sidikalang Grand Mosque from 1930 to the contemporary period, and to analyze its multidimensional role in advancing Islamic civilization in Sidikalang. A historical approach was employed to reconstruct the timeline, supported by a descriptive qualitative method involving in-depth interviews, architectural observation, and document analysis, all triangulated to verify the data. The results indicated that the mosque's chronology evolved from the Pioneering Phase (1930) by Guru Gindo Muhammad Arifin to the Consolidation Phase (permanent construction) and the Contemporary Phase (functioning as heritage). The key finding was the mosque's role as a Civilizational Catalyst, serving not only as a ritual center (ubûdiyyah) but also as the First Madrasah that incubated local scholars and an Identity Fortress that fostered a strong sense of belonging and harmonious coexistence for the minority Muslim community. The analysis concluded that the Old Sidikalang Grand Mosque is a vital and enduring marker of the first Islamic civilization in Dairi.
Keywords: Old Sidikalang Mosque; Civilizational Catalyst; *Ubudiyyah*; First Madrasah; Identity Fortress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kronologi sejarah pendirian dan perkembangan awal Masjid Lama Sidikalang sejak tahun 1930 hingga periode kontemporer, serta menganalisis peran multidimensionalnya dalam pengembangan peradaban Islam di Sidikalang. Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi urutan waktu, didukung oleh metode kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara mendalam, observasi arsitektur, dan analisis dokumen, yang ditriangulasi untuk memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kronologi masjid berevolusi dari Fase Perintisan (1930) oleh Guru Gindo Muhammad Arifin menjadi Fase Konsolidasi (pembangunan permanen) dan Fase Kontemporer (berfungsi sebagai *heritage*). Temuan utama adalah peran masjid sebagai Katalis Peradaban, bukan hanya pusat ritual (*ubûdiyyah*), tetapi juga Madrasah Awal yang menginkubasi ulama lokal dan Benteng Identitas yang menumbuhkan *sense of belonging* dan koeksistensi harmonis bagi komunitas Muslim minoritas. Simpulan analisis menegaskan bahwa Masjid Lama Sidikalang adalah penanda peradaban Islam pertama yang vital dan lestari di Dairi.
Kata Kunci: Masjid Lama Sidikalang; Katalis Peradaban; *Ubudiyyah*; Madrasah Awal; Benteng Identitas.

Article Info
Received date: 22 September 2026 Revised date: 30 September 2026 Accepted date: 07 October 2026

PENDAHULUAN

Narasi sejarah Islam di Indonesia seringkali didominasi oleh perkembangan yang terjadi di wilayah pesisir atau pusat-pusat kerajaan maritim, seperti Samudra Pasai, Aceh, dan pantai barat Sumatera. Di Sumatera Utara sendiri, pemahaman tentang sejarah Islamisasi sebagian besar terfokus pada kawasan pelabuhan penting seperti Barus, atau pusat politik seperti Kesultanan Deli. Fokus yang intensif pada wilayah pesisir seringkali menghasilkan kurangnya nuansa dalam memahami proses difusi dan adaptasi Islam yang kompleks di wilayah *hinterland* atau pedalaman yang jauh dari jalur perdagangan utama (Lubis, 2021).

Dalam konteks sejarah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan semata, melainkan juga bertindak sebagai penanda geografis yang signifikan serta institusi yang mengukuhkan keberadaan masyarakat Muslim yang terorganisir di suatu wilayah (Van Bruinessen, 2000). Kehadiran masjid tua di wilayah pedalaman, seperti yang ditemukan di Kabupaten Dairi, menjadi indikator krusial

dalam menantang sekaligus melengkapi narasi sejarah Islamisasi yang selama ini didominasi kawasan pesisir. Lokasi geografis Kabupaten Dairi yang berada di dataran tinggi dan berinteraksi langsung dengan kelompok etnis non-Muslim lokal memerlukan studi spesifik untuk memahami bagaimana Islam berakar, melakukan konversi elite, maupun memfasilitasi migrasi di wilayah pedalaman.

Masjid Lama Sidikalang yang didirikan pada masa penjajahan Belanda (sekitar tahun 1910 atau 1912) menjadi simbol kemapanan dan ketahanan Islam di Dairi. Pada periode awal abad ke-20 tersebut, masjid sering menjalankan peran ganda sebagai pusat ibadah dan entitas sosio-politik yang relatif otonom. Masjid Lama Sidikalang diduga kuat berfungsi sebagai pusat musyawarah komunitas, tempat pendidikan informal sebelum adanya madrasah formal, serta pusat konsolidasi sosial-ekonomi masyarakat. Kestabilan fungsi kelembagaan ini terbukti dari struktur kepengurusannya yang tetap lestari dan terorganisir hingga masa kini.

Sebagai monumen hidup yang menampung sejarah lisan dan memori kolektif masyarakat Dairi, Masjid Lama Sidikalang kini menghadapi tantangan serius berupa risiko "amnesia arsitektural". Fenomena perubahan fisik bangunan dari bentuk asli menjadi struktur yang tampak lebih modern menciptakan dilema pelestarian warisan budaya fungsional: kebutuhan fungsional jamaah bertabrakan langsung dengan prinsip-prinsip otentisitas yang diwajibkan dalam pelestarian arsitektur historis (Setiawan, 2019). Kondisi ini menuntut penelusuran motivasi sosiologis, ekonomi, dan keagamaan di balik modernisasi tersebut agar jejak sejarahnya tidak sirna.

Penelitian sebelumnya tentang sejarah Islam di Sumatera Utara cenderung berfokus pada tema-tema besar seperti ulama kharismatik, gerakan politik keagamaan, atau sejarah kesultanan di wilayah pesisir (Simamora & Gultom, 2018). Ketika Kabupaten Dairi dan Sidikalang disinggung, kawasan ini umumnya hanya disajikan sebagai data demografi atau bagian dari narasi penyebaran populasi di dataran tinggi (Sitorus, 2015). Hingga saat ini, belum ditemukan studi akademis mandiri (*monographic study*) yang mengintegrasikan pendekatan sejarah sosial arsitektur untuk mengulas Masjid Lama Sidikalang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan substansial untuk mengisi kekosongan historiografi Islam di Sumatera Utara. Secara akademis, kajian ini enrich literatur sejarah lokal mengenai kawasan pedalaman Dairi yang sering terabaikan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis pada antropologi sejarah dan studi budaya mengenai dinamika pelestarian warisan budaya yang masih aktif digunakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan kombinasi Pendekatan Sejarah (*Historical Approach*) dan Metode Kualitatif Deskriptif untuk merekonstruksi sejarah serta peran multidimensional Masjid Lama Sidikalang dari masa perintisan hingga era kontemporer (Creswell, 2018). Pendekatan sejarah dijalankan melalui empat tahapan sistematis: heuristik untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder; kritik eksternal serta internal guna memverifikasi otentisitas data; interpretasi untuk menganalisis dinamika kronologis dan fungsi keagamaan-sosial; serta historiografi sebagai penulisan narasi sejarah yang deskriptif-analitis. Penggunaan metode kualitatif deskriptif memungkinkan penafsiran mendalam terhadap pengalaman manusia, transformasi fisik bangunan, dan makna simbolis masjid sebagai *sacred canopy* serta pusat peradaban Islam di tengah masyarakat multikultural Dairi (Berger, 1967; Purba, 2019).

Secara spasial, penelitian berfokus di Masjid Lama Sidikalang, Kabupaten Dairi, dengan rentang temporal dari era awal pendirian hingga masa kontemporer, yang dilaksanakan pada Agustus 2025. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat/sesepuh lokal (seperti Pak Binsar, 65 tahun) sebagai sumber *oral history*, pengurus masjid (seperti Pak Rahmat, 45 tahun), ahli sejarah/arsitek, serta fisik bangunan masjid itu sendiri. Proses pengumpulan data lapangan dipandu oleh instrumen terstruktur berupa pedoman wawancara mendalam semi-terstruktur kepada informan kunci, lembar observasi

arsitektur, dan daftar cek dokumen atau arsip untuk menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber (Rahim & Kasiran, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Sejarah Pendirian dan Perkembangan Awal Masjid Lama Sidikalang

Fase perintisan yang berlangsung di bawah Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda (Ricklefs, 2008) menandai lahirnya komunitas Muslim terorganisir di wilayah Dairi pada sekitar tahun 1930 (Purba, 2019). Pusat pergerakan ini dimotori oleh Guru Gindo Muhammad Arifin, seorang ulama perantau asal Minangkabau yang membawa bekal dakwah strategis (Syahputra, 2023). Sebelum mendirikan sarana fisik, Guru Gindo fokus mengkader tokoh lokal hingga berhasil mengislamkan Raja Pasangan Paduan Bintang. Dukungan tokoh adat ini mempercepat penerimaan Islam di tengah masyarakat komunal (Rahim & Kasiran, 2021) sekaligus melandasi pendirian tempat ibadah awal bagi umat Muslim.

Bangunan awal yang berdiri masih berupa musala sangat sederhana berbahan bambu, papan, dan beralaskan tanah (Abdul, 2019; Purba, 2019). Kesederhanaan ini mencerminkan keterbatasan ekonomi komunitas pionir sekaligus tingginya semangat swadaya dan gotong royong yang mengutamakan fungsi spiritual praksis ‘ubudiyyah daripada kemegahan fisik (Ahmad & Khan, 2023). Di sisi lain, lahan pertapakan musala ini memperoleh izin dan penetapan dari Pemerintah Hindia-Belanda (Purba, 2019). Kebijakan akomodasi terbatas kolonial ini secara pragmatis memberi legalitas formal bagi eksistensi komunitas Muslim minoritas di Sidikalang (Ricklefs, 2008; Putra & Lestari, 2020).

Memasuki Fase Perkembangan dan Konsolidasi (1930-an hingga era Orde Lama), pertumbuhan jemaah akibat dakwah dan migrasi etnis lain (Purba, 2019; Syahputra, 2023) mendorong Masjid Lama Sidikalang bertransformasi menjadi pusat pendidikan informal (Tasmin, 2020). Melalui sistem halaqah dan majelis taklim, diajarkan materi tauhid, fikih, serta akhlak (Handoyo & Khobir, 2025) guna meningkatkan literasi keislaman di wilayah pedalaman. Aktivitas pengajaran ini menjadi cikal bakal kelembagaan pendidikan Islam di Dairi (Jurnal Ilmiah Al-Hadi, n.d.) sekaligus melahirkan kader-kader elite Muslim lokal yang kelak memperkuat struktur sosial-keagamaan daerah (Rahim & Kasiran, 2021).

Selain fungsi edukasi, Masjid Lama Sidikalang bertindak sebagai *public sphere* untuk musyawarah, penyelesaian sengketa, dan penguatan solidaritas *ukhuwwah Islamiyyah* di tengah jemaah yang heterogen (Berger, 1967; Wakaf Salman, n.d.). Pada era kolonial dan revolusi, masjid ini menjadi ruang aman penggalangan kegiatan sosial-ekonomi serta gerakan masyarakat (Ahmad & Khan, 2023). Peningkatan jemaah dan kemampuan ekonomi lantas memicu renovasi struktural transisional, mengganti bambu dengan batu bata, semen, serta atap tumpang/limasan tradisional Sumatera Utara yang mencerminkan kecerdasan adaptasi budaya dan kematangan organisasi pengurus (Utami & Suryani, 2020; Ridwan, 2021; Putra & Lestari, 2020).

Pada Fase Kontemporer (era Orde Baru hingga pasca-Reformasi), pembangunan masjid-masjid baru seperti Masjid Agung Sidikalang secara bertahap mengambil alih fungsi sentral keagamaan dan kegiatan berskala besar (Purba, 2019). Kendati kehilangan sentralitas fungsionalnya sebagai satu-satunya pusat peribadatan, Masjid Lama Sidikalang mengalami peningkatan nilai simbolis. Masjid ini dihormati sebagai monumen hidup dan *cornerstone* sejarah yang berfungsi sebagai penanda identitas kolektif serta warisan budaya (*heritage*) tak tergantikan bagi peradaban Muslim Dairi (Rahim & Kasiran, 2021).

Desakan kebutuhan fungsional dan peningkatan kapasitas jemaah mendorong terjadinya serangkaian renovasi modern, yang mengganti struktur lama dengan material beton, keramik, dan kubah kontemporer (Purba, 2019; Basri et al., 2024). Namun, modernisasi yang terdorong oleh arus globalisasi arsitektur Islam ini memicu dilema pelestarian historis karena mengikis material otentik dan unsur akulturasi budaya lokal Dairi (Putra & Lestari, 2020; Sari & Widodo, 2019; Ghazali, 2023). Kondisi

tersebut menjadikan penyelamatan narasi sejarah lisan dan rekaman arsip semakin vital untuk merawat ingatan masa lalu masjid.

Meski wujud fisiknya telah banyak berubah, Masjid Lama Sidikalang tetap mempertahankan kekuatan jemaahnya pada berbagai aktivitas ibadah rutin (Purba, 2019). Kebertahanan ini digerakkan oleh ikatan emosional, nilai sejarah, serta kerinduan spiritual jemaah terhadap tempat awal perintisan dakwah Guru Gindo (Rahim & Kasiran, 2021; Ahmad & Khan, 2023). Di tengah masyarakat Dairi yang multikultural, keberadaan masjid ini menjadi bukti manifestasi koeksistensi damai dan integrasi sosial yang harmonis selama hampir satu abad, mengukuhkan peran institusi agama sebagai agen stabilitas dan toleransi (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Peran Multidimensional Masjid Lama Sidikalang dalam Pengembangan Peradaban Islam

Masjid Lama Sidikalang menjalankan peran multidimensional yang melampaui sekadar fungsi ritual rutin, bertindak sebagai jantung spiritual dan intelektual yang membentuk peradaban Islam di Dairi (Ahmad & Khan, 2023). Sebagai entitas historis tertua, masjid ini secara terintegrasi menyediakan sarana *ubûdiyyah* (ritual) dan *mu'âmalah* (sosial) bagi komunitas Muslim. Peran tersebut sangat vital pada masa perintisan ketika komunitas Muslim yang masih minoritas berjuang untuk mengkonsolidasi diri di tengah masyarakat lokal.

Fungsi non-ritual paling signifikan dari Masjid Lama Sidikalang adalah perannya sebagai madrasah awal, yang mengadopsi model ideal Masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat ilmu dan pembinaan umat (An-Nahdhah, n.d.). Kehadirannya menjawab keterbatasan akses pendidikan formal pada masa kolonial. Peran intelektual ini diinisiasi oleh Guru Gindo Muhammad Arifin, ulama perantau asal Minangkabau yang meletakkan fondasi perintisan Islam di Sidikalang atas dasar keilmuan agama yang kuat (Purba, 2019; Syahputra, 2023).

Sejak era 1930-an, ruang utama masjid difungsikan sebagai kelas pengajian yang menerapkan kurikulum dasar komprehensif, meliputi Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Tauhid (Handoyo & Khobir, 2025). Metode pengajarannya menggunakan sistem *halaqah* dan *kuttâb* lokal yang membangun hubungan personal erat antara guru dan murid (Ahmad & Khan, 2023). Kegiatan terstruktur ini membentuk disiplin intelektual yang kuat, menjadikannya pusat pengembangan keilmuan Islam yang aktif di wilayah pedalaman.

Masjid Lama Sidikalang bertindak sebagai lembaga inkubasi sosial-spiritual bagi para mualaf kunci, seperti Raja Pasangan Paduan Bintang dan keluarga lokal lainnya (Tasmin, 2020). Selain mengajarkan tata cara ibadah, masjid ini menjadi ruang internalisasi etika dan nilai *akhlak* dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2023). Proses bimbingan tersebut berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial yang mempererat *ukhuwwah* serta mencegah perasaan teralienasi bagi warga yang baru memeluk Islam.

Dalam jangka panjang, kesinambungan sistem pengajaran di masjid ini berhasil mencetak generasi kader dakwah, guru ngaji, dan pemimpin spiritual lokal pertama di Kabupaten Dairi (Rahim & Kasiran, 2021). Keberadaan kader lokal ini mengurangi ketergantungan pada ulama luar sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam formal di kemudian hari (Jurnal Ilmiah Al-Hadi, n.d.). Walaupun arsitekturnya telah modern, tradisi intelektual tersebut tetap terlestari hingga kini (Purba, 2019).

Pada Fase Perkembangan dan Konsolidasi, Masjid Lama Sidikalang memegang monopoli fungsional dalam menyelenggarakan seluruh aktivitas *ubûdiyyah* di Sidikalang. Peran ini berfungsi menstandardisasi praktik keagamaan bagi jemaah yang berlatar belakang beragam agar sesuai dengan syariat yang diajarkan Guru Gindo. Rutinitas salat wajib berjamaah secara konsisten menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin spiritual dan konsolidasi sosial komunitas Muslim awal.

Penyelenggaraan Salat Jumat secara terpusat di Masjid Lama menegaskan eksistensi sosial-politik komunitas Muslim di tengah lingkungan multikultural (Ahmad & Khan, 2023). Momen ibadah khusus tahunan seperti Salat Idulfitri, Iduladha, dan Tarawih turut memperkuat kesadaran kolektif serta

soliditas internal (Wakaf Salman, n.d.; Berger, 1967). Pengumpulan jemaah dari berbagai penjuru Sidikalang ini secara efektif membangun rasa kebersamaan yang kokoh di kalangan minoritas.

Masjid ini juga menjadi pusat syiar dan edukasi massal melalui peringatan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi SAW dan Isra' Mi'raj (Ansyar, n.d.). Kegiatan ceramah dan pembacaan *sirah* Nabi ditujukan untuk menanamkan kecintaan kepada Rasulullah serta memberi pemahaman teologis yang mendalam. Selain itu, momen tersebut memfasilitasi silaturahmi komunal antar-etnis, membentuk *public sphere* Islami yang memperkuat kohesi sosial (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Kehadiran Masjid Lama memberikan ketenangan batin sekaligus bertindak sebagai *sacred canopy* yang melindungi jemaah dari ketidakpastian sosial-politik masa kolonial hingga era kontemporer (Berger, 1967; Purba, 2019). Sebagai benteng identitas (*identity fortress*), masjid ini memancarkan kedaulatan spiritual yang diperkuat oleh pengakuan legalitas lahan dari Pemerintah Hindia-Belanda (Purba, 2019; Rahim & Kasiran, 2021; Ritzer & Stepnisky, 2018). Stabilitas kelembagaan ini berhasil mencegah asimilasi kultural yang berlebihan.

Masjid Lama Sidikalang sukses menciptakan *sense of belonging* yang kuat, berfungsi sebagai rumah kedua bagi para mualaf dan perantau (Purba, 2019). Keberadaan jemaah yang tetap ramai hingga era modern menunjukkan adanya ikatan emosional dan historis yang mendalam (Rahim & Kasiran, 2021). Masjid ini bertindak sebagai tempat "ziarah historis" dan pusat memori kolektif yang terus menarasikan perjuangan awal dakwah Islam kepada generasi penerus.

Masjid Lama Sidikalang menjadi wadah integrasi ajaran Islam dengan nilai sosial budaya Dairi, menghasilkan manifestasi keislaman yang inklusif dan kontekstual (Ridwan, 2021). Keberadaannya selama hampir satu abad membuktikan keberhasilan penerapan prinsip toleransi (*tasâmuh*) dan koeksistensi harmonis bersama kelompok non-Muslim. Secara keseluruhan, masjid ini merupakan katalisator peradaban yang mengaitkan kesalehan ritual, kecerdasan intelektual, dan ketahanan sosial masyarakat Muslim Sidikalang.

Berikut adalah penyajian analisis peran keagamaan Masjid Lama Sidikalang dengan format Berdasarkan temuan data dan analisis historis, Masjid Lama Sidikalang memainkan peran multidimensional yang sangat krusial dalam dinamika perkembangan masyarakat Muslim di Kabupaten Dairi. Kehadirannya melampaui fungsi dasar sebagai sarana peribadatan semata, melainkan bertindak sebagai jantung intelektual, sosial, dan kultural yang mengartikulasi serta mengonsolidasi peradaban Islam di wilayah pedalaman Sumatera Utara. Dimensi dan fungsi strategis masjid ini dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Pusat Pendidikan Islam (Madrasah Awal) dan Pembentukan Intelektual
   a) Pengkaderan Ilmu Agama & Kurikulum Halaqah: Sejak era 1930-an, masjid ini memelopori pengajaran Islam melalui metode *halaqah* dan *kuttâb* lokal yang dipimpin Guru Gindo Muhammad Arifin (Purba, 2019; Ahmad & Khan, 2023). Kurikulumnya mencakup Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Tauhid untuk menanamkan akidah serta disiplin intelektual komunitas pionir (Handoyo & Khobir, 2025).
   b) Bimbingan Mualaf & Integrasi Sosial: Bertindak sebagai wadah pembinaan intensif bagi mualaf kunci seperti Raja Pasangan Paduan Bintang (Tasmin, 2020). Selain mengajarkan tata cara ibadah, masjid ini menginternalisasikan etika (*akhlak*) dan *muamalah* dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2023), sekaligus mempererat *ukhuwwah* agar mualaf terintegrasi dengan baik.
   c) Motor Kelembagaan Pendidikan Dairi: Melahirkan kader dakwah, guru ngaji, dan pemimpin spiritual lokal pertama di Kabupaten Dairi (Rahim & Kasiran, 2021). Keberadaan alumni pengajian ini mengurangi ketergantungan pada ulama luar, melestarikan tradisi intelektual (Purba, 2019), serta menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan formal Islam di daerah tersebut (Jurnal Ilmiah Al-Hadi, n.d.).
2. Pusat Syiar dan Ritual Keagamaan (Ubudiyyah)

a) Monopoli Fungsional & Standardisasi Ibadah: Memegang peran tunggal dalam mengatur seluruh aktivitas *ubûdiyyah* di Sidikalang, guna menstandardisasi praktik keagamaan agar sesuai dengan syariat yang diajarkan ulama perintis. Rutinitas salat wajib lima waktu berjamaah menjadi fondasi konsolidasi sosial dan disiplin spiritual umat.
b) Pelaksanaan Ibadah Kunci Komunal: Penyelenggaraan Salat Jumat secara terpusat menjadi simbol persatuan dan eksistensi politik-sosial Muslim di tengah masyarakat multikultural (Ahmad & Khan, 2023). Kegiatan tahunan seperti Salat Idulfitri, Iduladha, dan Tarawih turut memperkuat soliditas serta kesadaran kolektif jemaah (Berger, 1967; Wakaf Salman, n.d.).
c) Media Syiar & Edukasi Massal: Peringatan hari besar seperti Maulid Nabi SAW dan Isra' Mi'raj difungsikan sebagai media edukasi massal melalui ceramah *sirah* Nabawiyah (Ansyar, n.d.). Agenda ini sekaligus membentuk *public sphere* Islami yang mempererat tali silaturahmi antar-etnis dan meminimalisir friksi sosial (Ritzer & Stepnisky, 2018).
d) Penguat Kesadaran Spiritual (*Sacred Canopy*): Memberikan ketenangan batin dan bertindak sebagai 'kanopi sakral' yang melindungi serta memberi daya tahan spiritual bagi umat saat menghadapi tekanan perubahan politik maupun status minoritas (Berger, 1967; Purba, 2019).

3. Pelestarian dan Simbol Identitas Keislaman
a) Benteng Identitas (*Identity Fortress*): Berdiri sebagai penanda kedaulatan spiritual dan legalitas formal—yang diperkuat pengakuan tanah dari Pemerintah Hindia-Belanda (Purba, 2019; Rahim & Kasiran, 2021). Keberadaan masjid menjamin eksistensi hukum (Ritzer & Stepnisky, 2018; Putra & Lestari, 2020) dan mencegah asimilasi budaya berlebihan di lingkungan mayoritas non-Muslim.
b) Penciptaan *Sense of Belonging* & Memori Kolektif: Menjadi rumah kedua yang ramah bagi mualaf serta perantau (Purba, 2019). Daya tarik historisnya menciptakan ikatan emosional abadi bagi jemaah hingga era modern (Rahim & Kasiran, 2021), menjadikannya monumen hidup yang terus menarasikan jejak awal dakwah Islam di Dairi.
c) Integrasi Budaya & Koeksistensi Harmonis: Menjadi ruang dialog antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Dairi secara inklusif (Ridwan, 2021). Keberlangsungannya selama hampir satu abad mencerminkan penerapan prinsip toleransi (*tasâmuh*) dan koeksistensi damai bersama masyarakat non-Muslim di sekitarnya.

SIMPULAN

Sejarah Masjid Lama Sidikalang terbagi ke dalam tiga fase evolusi utama yang sekaligus menegaskan peran multidimensionalnya sebagai katalis peradaban Islam di Dairi: diawali Fase Perintisan (sekitar 1930) melalui kedatangan Guru Gindo Muhammad Arifin dan pembangunan musala bambu sederhana pasca-pengislaman tokoh lokal Raja Pasangan Paduan Bintang; berlanjut ke Fase Konsolidasi (Pra-Kemerdekaan hingga Orde Lama) yang ditandai perluasan fisik secara swadaya seiring bertambahnya populasi Muslim; hingga Fase Kontemporer (Orde Baru hingga saat ini) di mana fungsinya bergeser dari pusat tunggal menjadi warisan sejarah (*heritage*) dan pusat memori kolektif seiring berdirinya masjid-masjid baru. Sepanjang lintas sejarah tersebut, masjid ini tidak hanya bertindak sebagai *Madrasah Awal* yang melahirkan kader ulama lokal, membimbing mualaf, dan menstandardisasi ritual *ubûdiyyah* (seperti salat Jumat dan Id), tetapi juga berdiri kokoh sebagai benteng identitas bagi komunitas Muslim minoritas, menumbuhkan *sense of belonging*, serta memfasilitasi koeksistensi harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Dairi.

REFERENSI

Abdul. (2019, Maret 9). *Masjid Lama, Masjid Tertua di Sidikalang*.

Abdullah, A., & Rahman, S. (2022). Tracing the Historical Development of Traditional Mosques in Southeast Asia: A Case Study of Masjid Agung Demak. Journal of Islamic Architecture, 7(1), 45-60.

Ahmad, I., & Khan, S. (2023). The Multifaceted Role of Mosques in Islamic Civilization: Beyond Ritualistic Worship. *Journal of Islamic Studies and Culture*, *11*(2), 145-160.

Al-Faruqi, Z., & Khan, I. (2023). The Evolving Functions of Mosques in Urban Settings: A Comparative Study of Historical and Contemporary Roles. International Journal of Islamic Urbanism, 10(2), 112-130.

An-Nahdhah. (n.d.). *Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam*.

Ansyar, R. (n.d.). *Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang pada Abad XVII*. Repository IAIN PAREPARE.

Azhari, A., & Nur, M. (2022). Evolusi Arsitektur Masjid di Nusantara: Studi Kasus Perubahan Gaya dan Makna. *Jurnal Sejarah Arsitektur*, *8*(1), 32-47.

Azra, A. (2018). Jaringan Ulama Nusantara: Mengurai Akar Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia. Prenada Media.

Basri, H., Rahman, A., & Jamal, M. (2024). Islamic Architecture and Urbanism: A Transnational Perspective. *Journal of Islamic Studies*, *32*(3), 321-345.

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Doubleday.

Chodjim, L. (2020). Masjid, Simbol Peradaban Islam. Penerbit Buku Kompas.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage Publications.

Dewi, S. P., & Gultom, A. (2022). Perkembangan Komunitas Muslim di Tanah Batak: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Keagamaan. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 7(1), 60-75.

Ghazali, R. (2023). Globalisasi Arsitektur Masjid: Dampak terhadap Identitas Visual Masjid di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Modern*, *10*(1), 50-65.

Gottschalk, L. (1986). Understanding History: A Primer of Historical Method. Alfred A. Knopf.

Handoyo, T., & Khobir, A. (2025). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik. *Jurnal Miftahul Ilmi*, *2*(1), 43-50.

Hasan, M., & Nur, F. (2021). Masjid sebagai Pusat Komunitas dan Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Studi Kasus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 15(2), 87-102.

Hasibuan, F., & Siregar, R. (2020). Arsitektur Masjid Kuno di Tapanuli: Identifikasi Gaya dan Karakteristik Lokal. Jurnal Seni dan Budaya, 5(2), 88-102.

Hodgson, M. G. S. (1974). The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Vol. 1-3). University of Chicago Press. Jurnal Ilmiah Al-Hadi. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*.

Lapidus, I. M. (2014). A History of Islamic Societies (3rd ed.). Cambridge University Press.

Lestari, A., & Santoso, B. (2020). Urgensi Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan Bersejarah untuk Pelestarian Warisan Budaya di Indonesia. Jurnal Pelestarian Budaya, 4(1), 1-15.

O'Meara, J. (2021). Islamic Architecture and Urbanism: A Transnational Perspective. Journal of Islamic Studies, 32(3), 321-345.

Purba, J. (2019, Mei 14). *Masjid Lama Sidikalang, Berdiri Sejak Tahun 1930 Silam*. harianSIB.com.

Putra, A., & Lestari, D. (2020). Preservation and Revitalization of Historical Mosques in Indonesia: Challenges and Opportunities. Dalam *Proceedings of the International Conference on Heritage and Cultural Studies* (hlm. 123-130). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahim, M. A., & Kasiran, Z. (2021). The Role of Local Historical Narratives in Shaping Community Identity and Heritage Preservation. *Journal of Cultural Heritage Studies*, *6*(3), 201-215.

Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (4th ed.). Stanford University Press.

Ridwan, A. (2021). Masjid dan Akulturasi Budaya: Studi Kasus Masjid Bersejarah di Jawa. *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, *6*(2), 112-127.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological Theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, D. P., & Widodo, A. (2019). Masjid Tua Ampel: Simbol Akulturasi Budaya dan Identitas Komunitas Muslim Surabaya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, *13*(1), 1-15.

Syahputra, R. (2023). Peran Masjid dalam Proses Islamisasi di Pedalaman Sumatera: Kajian Mikro di Beberapa Komunitas Adat. *Jurnal Studi Kawasan Islam*, *10*(1), 45-59.

Tasmin, R. (2020). *Masjid dan Perawakafa: Fungsi Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam*.

Utami, N. P., & Suryani, I. (2020). Adaptasi Arsitektur Masjid Tradisional di Sumatera Utara: Studi Kasus Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, *28*(1), 1-15.

Wakaf Salman. (n.d.). *Inilah 4 Peran Masjid dalam Membangun Peradaban Manusia*.